

## Peran Bahasa (Indonesia) Dalam Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Hidup

Abdul Hamid  
FIB Unpad  
Email: [a.hamid@unpad.ac.id](mailto:a.hamid@unpad.ac.id)

### Abstract

*Sustainable development goals (SDGs) are not something new. SDGs has been going on for a very long time, both nationally and internationally. One of the goals of sustainable development is about the environment, about achieving sustainable management of natural resources and the environment as a support for all life. Various issues related to the environment are still ongoing. The waste problem is still being discussed, so in 2020 the government will issue regulations regarding waste management.*

*In Indonesian, the jargon has long been known, "Buanglah sampah pada tempatnya!" and the ban "Jangan membuang sampah sembarangan!" It turns out that this jargon has been "deliberately" formally instilled in children's minds from the past until now through textbooks issued by the government. In both jargons it turns out that there is inappropriate treatment of waste. Therefore, until now waste is still a problem for us.*

**Keywords:** Indonesian language, sustainability, and the environment

### Abstrak

Tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) bukanlah sesuatu yang baru. TPB sudah sangat lama berlangsung, baik secara nasional maupun internasional. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah tentang lingkungan hidup, tentang tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan. Berbagai isu segala sesuatu yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup hingga sekarang masih terus bergulir. Masalah sampah masih menjadi perbincangan, maka tahun 2020 pemerintah menerbitkan peraturan tentang pengelolaan sampah.

Dalam bahasa Indonesia sudah lama dikenal jargon suruhan "Buanglah sampah pada tempatnya!" dan larangan "Jangan membuang sampah sembarangan!" Ternyata jargon tersebut sejak dahulu hingga kini sudah "sengaja" secara formal ditanamkan kepada pikiran anak-anak melalui buku pelajaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada kedua jargon ternyata ada perlakuan tidak sepatasnya terhadap sampah. Karena itu, hingga kini sampah masih menjadi masalah bagi kita.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, keberlanjutan, dan lingkungan hidup

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) bukanlah sesuatu yang baru. TPB sudah sangat lama berlangsung, baik secara nasional maupun internasional. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah tentang lingkungan hidup, tentang tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan. Berbagai isu segala sesuatu yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup hingga sekarang masih terus bergulir.

Dua puluh tiga tahun lalu, tepatnya hari Senin, 21 Februari 2005 sekitar pukul 02.00 WIB, tiba-tiba terdengar ledakan keras di kawasan Leuwigajah Kota Cimahi, Jawa Barat. Ledakan keras itu diikuti longsor sampah yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah. Longsoran sampah langsung menyapu dua permukiman, yakni Kampung Cilimus dan Kampung Pojok. Dua permukiman yang jaraknya sekira 1 km dari TPA Leuwigajah langsung luluh lantak tertimbun sampah dan menewaskan 157 jiwa. Gunung sampah sepanjang 200 meter dan setinggi 60 meter itu diduga goyah karena diguyur hujan deras semalam suntuk. Termasuk diduga terpicu konsentrasi gas metan dari dalam tumpukan sampah. Hal itu juga yang diduga menyebabkan munculnya suara ledakan. Setelah peristiwa itu terjadi, daerah di kawasan Bandung Raya praktis tidak lagi memiliki TPA. Salah satu yang paling terdampak dengan tidak adanya TPA di kawasan Bandung Raya, adalah Kota Bandung yang saat itu merupakan daerah dengan jumlah terbesar mengirimkan sampah ke TPA Leuwigajah. Akibatnya, sampah hanya menumpuk di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Beberapa hari kemudian, TPS tak lagi mampu menampung sampah ("Tragedi Leuwigajah, Kisah Kelam Bandung Lautan Sampah" diunduh dari <https://humas.bandung.go.id/berita/tragedi-leuwigajah-kisah-kelam-bandung-lautan-sampah> . Mengapa tragedi tersebut terjadi dan menimbulkan bencana hingga puluhan rumah hancur dan 157 orang wafat tertimbun longsor sampah? Siapakah yang salah? Masyarakat, pemerintah kota, atau ... kita?

Sebelum menyalahkan si ini atau si itu, mari kita cermati pemakaian bahasa berkaitan dengan berita di atas yang ditulis dalam laman resmi pemerintah Kota Bandung. Dalam kutipan ada kata singkatan TPA yang tiada lain serupa dengan TPS (Tempat Pembuangan Sementara). TPA yang dimaksud dalam kutipan tersebut apa yang kita kenal sebagai *Tempat Pembuangan Akhir*. Sejalan dengan penggunaan kata tersebut, kita sering membaca jargon ini di berbagai tempat: *Buanglah sampah pada*

*tempatnyanya*. Kita juga sering membaca jargon sejenis yang diungkapkan dalam bahasa Inggris: *Keep our clean* yang berarti “Peliharalah kebersihan kita”. Kita juga tahu, sampah yang kita buang, akhirnya akan tertumpuk di TPA – setelah sebagian dimanfaatkan oleh para pemulung.

Berbagai artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berbicara tentang sampah sudah sangat banyak, terutama yang berbasis masyarakat. Begitu pula halnya dengan pembahasan tentang pembelajaran bahasa berbasis lingkungan, namun tampaknya semua itu belum menyentuh pola pikir kita sebagai bangsa Indonesia. Sejak tahun 1985 saya mengajarkan bahasa Indonesia dalam mata kuliah Bahasa Indonesia (terutama dalam materi pilihan kata) juga materi mata kuliah lain yang bersinggungan, selalu saya sodorkan jargon yang sudah dikenal berpuluh tahun: *Buanglah sampah pada tempatnyanya* atau *Dilarang/Jangan buang sampah sembarangan*. Selain itu, saya sodorkan pula nama tempat resmi dari pemerintah: *Tempat Pembuangan Sampah (TPS)* dan *Tempat Pembuangan Akhir (TPA)*. Kepada para mahasiswa selalu saya pertanyakan, ada apa dengan kata *buang*?

Dalam berbagai artikel yang sudah terbaca sampai saat ini masih muncul jargon yang disebutkan di atas. Bahkan, jargon tersebut masih muncul dalam buku paket untuk anak-anak sekolah dasar. Padahal, berkaitan dengan sampah, pemerintah sudah mengeluarkan peraturan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik ( <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138876/pp-no-27-tahun-2020> ).

Berdasarkan paparan di atas, pemakaian jargon “*Buanglah sampah pada tempatnyanya!*” dan *Dilarang/Jangan buang sampah sembarangan!* atau *Tempat Pembuangan Akhir* atau *Tempat Pembuangan Sementara* dan yang sejenisnya perlu dikaji secara mendalam.

Menurut Daryanto dan Suprihatin dalam Tulaselly (2016 : 51-56), pembelajaran lingkungan hidup merupakan pembelajaran tentang lingkungan hidup yang berkonteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik sehingga dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lingkungan hidup merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan

lebih harmonis. Materi pendidikan lingkungan hidup merupakan alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pola pikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh Taylor (dalam Mbete, 2015 : 352-364), fungsi designatif dan fungsi ekspresif bahasa yang sarat makna itu jelas menggambarkan hakikat manusia dan kemanusiaan yang berkeadaban dan berkebudayaan. Bahasalah yang mengubah manusia menjadi lebih manusiawi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, apakah demikian kenyataannya, makalah ringan ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali fungsi hakiki bahasa, secara khusus bahasa-bahasa lokal di Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan kenegaraan kita, serta bahasa-bahasa asing yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Jargon yang disampaikan melalui bahasa Indonesia sangat berbeda maknanya dengan jargon yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Jargon dalam bahasa Indonesia melibatkan dua pihak: yang menyuruh dan yang disuruh. Selain itu, tampak tersirat bahwa sampah tidak berguna, maka sampah harus dibuang. Bahkan, sampah itu dibuang ke suatu tempat yang dinamakan TPA. Karena dipandang tidak berguna, sampah di TPA makin menumpuk, bahkan menggantung, lalu longsor. TPA disediakan oleh pemerintah sebagaimana ditulis dalam kutipan di atas. Karena itu, pemerintah kotalah yang salah. Tentu saja pernyataan tersebut tidak sepenuhnya tepat.

Jargon dalam bahasa Inggris tampak melibatkan semua pihak: *kita*. Jargon ini tidak menyinggung sampah, tetapi lebih menitikberatkan kata *kita* walaupun dalam bahasa Inggris ada kata untuk *sampah*, yaitu *rubbish*, *trash*, atau *garbage*. Secara tersirat jargon tersebut mengandung makna bahwa kita – walaupun bersih – tidak akan nyaman apabila lingkungan di sekeliling kita takbersih. Jadi, kalau begitu, bencana TPA Sampah Leuwigajah itu salah kita. Pernyataan ini juga tidak sepenuhnya tepat.

Kita lihat jargon dalam dua bahasa tersebut. Tampak sekali bagaimana perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memandang benda sejenis yang disebut *sampah*. Hal ini berkaitan dengan budaya yang dikandung oleh bahasa masing-masing. Kalau kita buka-buka buku tata bahasa lama, akan kita dapatkan contoh kalimat bahasa Indonesia (*Ali memukul anjing; Ayah membaca koran; Ibu memasak rendang di dapur*) dan kalimat bahasa Inggris (*John loves Marry*). Jika tidak kita cermati, kalimat tersebut hanya rangkaian kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek. Padahal, lebih

jauh dapat kita korek bagaimana kedudukan anjing, ayah, dan ibu dalam budaya Indonesia secara umum. Lalu, mengapa dalam bahasa Inggris yang dicontohkan kata *love*?

## **METODE PENELITIAN**

Hal tersebut sebenarnya berkaitan dengan budaya bangsa masing-masing. Karena itu, menurut Hamid (2016: 90), Wittgenstein menjuluki bahasa sebagai gambar dunia. Sesungguhnya, segala sesuatu mengenai dunia kita ini, baik yang empiris maupun yang transendental, dunia dengan keanekaragaman unsur budayanya dan berbagai upaya pengembangannya, dunia dengan segala permasalahannya dan dengan berbagai upaya pemecahannya, tentang semua itu, tergambar lengkap di dalam bahasa. Oleh karena itu, tokoh kebudayaan kita, Koentjaraningrat dalam bukunya *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (1992) memandang bahasa sebagai pencerminan konsepsi alam pikiran manusia dan saka guru kebudayaan.

Berbeda dari binatang yang memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dengan memanfaatkan sumber-sumber kealaman sebagaimana adanya, manusia dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan membudayakan diri dan kemudian menciptakan kebudayaan (peradaban). Manusia hidup tidak hanya dari apa yang disediakan oleh alam sebagaimana adanya, melainkan dengan menguasai alam itu sendiri. Kebudayaan, menurut Brower (1986), adalah fenomena kehidupan yang khas manusia, dan hal itu terjadi justru karena manusia adalah makhluk berbahasa. Berkat penguasaan bahasalah, pada hakikatnya, manusia dewasa ini memiliki kemampuan untuk menciptakan radio, televisi, komputer, bahkan juga melakukan penerbangan ke ruang angkasa.

Penguasaan bahasa yang dapat menghasilkan dan mengembangkan kebudayaan sebagaimana dikemukakan, dengan sendirinya, merupakan penguasaan dalam arti kata yang sebenarnya, yakni penguasaan bahasa secara pasif dan aktif sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga penggunaannya secara aktif benar-benar menggambarkan komunikasi yang efektif. Makin baik seseorang menguasai bahasanya dan makin banyak bahasa yang dikuasainya dengan baik, makin besarlah kemungkinan orang itu untuk dapat menjadi manusia berbudaya dan menciptakan kebudayaan. Sebaliknya, makin jelek seseorang menguasai bahasanya, apalagi jika ia tidak menguasai bahasa

lain, makin kecilah kemungkinan itu baginya. *Die Grenzen meiner Sprache bedeuten der Grenzen meiner Welt* ‘Batas bahasaku adalah batas duniaku’, demikian ujar Wittgenstein. Sejalan dengan itu, Bertens berpendapat bahwa kadar kemampuan berpikir seseorang dapat dilihat pada bahasa yang digunakannya. Dengan mengutip sebuah pepatah Perancis, *Qui se comprend bien, s’explique bien* ‘Barang siapa berpikir baik, dia dapat menjelaskan dengan baik’, tokoh filsafat ini mengatakan bahwa orang yang jelek bahasanya, pikirannya pun jelek. Orang itu tidak mampu merumuskan pikirannya secara teratur dan, akibatnya, bahasanya pun sulit dimengerti. Dengan perkataan lain, segala sesuatu yang dikemukakannya sulit dimengerti.

Untuk mengetahui tepat tidaknya apa yang dikemukakan para ahli itu, kita periksa lagi masalah sampah. Masyarakat Bojong beberapa waktu yang lalu menggugat keberadaan TPA di lingkungannya. Air hujan pun ikut menggugat keberadaan TPA di Leuwigajah. Seandainya, kita perhatikan lagi apa yang dikemukakan Wittgenstein dan Bertens, gugatan tersebut mungkin tidak perlu terjadi.

Karena batas pengetahuan kita tentang sampah hanya sesuatu yang tidak berguna, ya sampah itu dibuang. Bahkan pembuangannya pun diresmikan oleh pemerintah dengan nama TPA. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, *sampah* adalah ‘barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya’; ‘kotoran’ seperti daun, kertas. Kata *buang* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* adalah ‘lempar’, ‘lepaskan’, ‘keluarkan’. Dengan demikian, pendapat Wittgenstein ada benarnya. Begitu pula pendapat Bertens karena kadar kemampuan berpikir kita tentang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, tidak dipikirkan lagi sampah itu harus dibuang.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa berbasis lingkungan, banyak artikel yang telah terbit dalam jurnal, misalnya sebagai berikut:

1. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Pendekatan Pragmatik” yang ditulis oleh M. Bayu Firmansyah dalam <https://docplayer.info/71263037-Evaluasi-pembelajaran-bahasa-berbasis-lingkungan-perspektif-pendekatan-pragmatik.html>
2. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis” yang ditulis oleh Quin Donspri Tulalessy dalam *Jurnal Triton Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 51-56, doi:[10.30862/jtp.v1i1.795](https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795).

3. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Perspektif Ekolinguistik” yang ditulis dalam *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 2 Oktober 2015, 352-364.
4. “Pengaruh Pendekatan Whole Language Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Menulis Siswa di SD Muhammadiyah Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar” skripsi yang disusun oleh Yunita pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

Dalam tulisannya, Firmansyah mengemukakan evaluasi pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dengan menggunakan perspektif pendekatan pragmatik merupakan serangkaian kegiatan asesmen yang dirancang untuk memberikan evaluasi (penafsiran) terhadap peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan evaluasi sangat penting, sudah seleyaknya bila evaluasi pembelajaran bahasa berbasis lingkungan direncanakan sebaik-baiknya. Dalam kaitan itu, pemanfaatan pendekatan pragmatik sebagai proses evaluasi dalam pembelajaran bahasa berbasis lingkungan merupakan salah satu upaya yang bisa ditempuh pendidik untuk melakukan penilaian komprehensif dalam proses evaluasi.

Tulalessy berpendapat pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat membantu peserta didik menguasai pembelajaran bahasa tetapi juga membangun konstruksi kecerdasan manusia untuk berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus hidup ke depan. Pendidikan adalah tempat manusia dibentuk untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang tentunya akan berguna bagi pembentukan dan pembangunan infrastruktur kognitif (kecerdasan) manusia tentang banyak hal, salah satunya tentang ekologis (lingkungan/alam).

Mbete mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis lingkungan diupayakan agar keanekaragaman dan juga keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu, dapat menjadi sumber penulisan dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan penguasaan bahasa asing. Melalui pembelajaran bahasa-bahasa yang berbasis lingkungan itu, peserta didik memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mereka, sekaligus mencegah gejala ketidakberakaran hidup mereka.

Penelitian Yunita dalam skripsinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara hasil keterampilan menulis siswa yang diajar dengan cara konvensional dengan pendekatan *whole language* berbasis lingkungan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif dan peningkatan hasil keterampilan setelah diberi perlakuan. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *whole language* berbasis lingkungan memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan sampel yang diperoleh dari buku paket SD kelas 1 sampai dengan kelas 6 tahun 2021, data menunjukkan pemakaian *jargon buang sampah* sebagai berikut:

### **KELAS 1 TEMA 6 (ada 9 buang sampah)**

1. Ayah membuang sampah di tempatnya. (hlm.4)
2. Membuang sampah pada tempatnya. (hlm. 7)
3. Susunlah menjadi ungkapan petunjuk.

Contoh: sampah tempatnya pada buanglah

Susunan kalimat yang benar adalah: buanglah sampah pada tempatnya

4. Ada gerakan menyapu dan membuang sampah. (hlm 42)
5. Guruku mengingatkan, jangan buang sampah sembarangan. Buanglah sampah di tempatnya.

Kami semua bekerja sama menjaga kebersihan. Tidak ada yang membuang sampah sembarangan.

6. Berikut percakapan Pak Guru dan Edo.

Pak Guru : Edo, mengapa buang sampah sembarangan? Buanglah sampah di tempat sampah.

Edo: Maaf Pak Guru, saya lupa.

Pak Guru : Lupa itu karena kamu belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Edo: Iya, Pak. Sekali lagi maaf ya Pak.

Pak Guru : Lain kali jangan lupa ya. Buang sampah di tempat sampah.

Edo: Baik, Pak. Sebagai murid yang baik kita harus menurut perintah guru.

Membuang sampah di tempatnya adalah perintah yang baik. Perintah yang baik harus dilaksanakan. Lingkungan sekolah yang bersih harus dijaga bersama.



**KELAS 2 TEMA 4 (ada 12 membuang sampah)**

1. Nyanyikan kembali lagu “Membuang Sampah” bersama temanmu! (hlm.20)
2. Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanm membuang sampah sembarangan? (hlm. 22)
3. Nyanyikan kembali lagu “Membuang Sampah” dengan semangat! (hlm. 29)
4. Semua siswa selalu membuang sampah ke empat sampah. (hlm. 62)
5. Jika ada orang yang membuang sampah sembarangan di pasar, apa yang akan kamu lakukan? (hlm. 172)
6. Pedagang dan pembeli banyak yang membuang sampah sembarangan. (hlm. 175)

**KELAS 3 TEMA 4 (ada 4 membuang sampah)**

1. Masyarakat di sana terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya. (hlm. 64)
2. Orang tua mengajak siswa untuk menjaga lingkungan mereka agar tetap bersih dan indah. Caranya ialah membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah. (hlm. 72)
3. Belajar Membuang sampah pada tempatnya. (hlm. 162)
4. Kebiasaan buang sampah pada tempatnya. (hlm. 156)

**KELAS 4 TEMA 8: Tidak ada data**

**KELAS 5 TEMA 8: Tidak ada data**

**KELAS 6 TEMA 8 (ada 1 membuang sampah)**

1. Aktivitas harian warga, seperti mencuci dan membuang sampah di sungai juga semakin mempercepat pendangkalan sungai. (hlm. 72)

**PEMBAHASAN**

Sebagaimana data yang terkumpul, anak SD sudah dirusak pikirannya dengan jargon “buang sampah”. Jargon membuang sampah tampak sudah sangat melekat sejak lama dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga terasa tidak ada sesuatu yang perlu dibenahi dalam jargon tersebut. Barangkali sejak usia dini secara umum masyarakat Indonesia sudah mengenal jargon ini, bahkan bisa dipastikan sudah mendarah daging.

Hal ini terbukti dengan pemakaian jargon sehari-hari, baik oleh masyarakat umum, pemerintah, bahkan di dalam artikel para ilmuwan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Karena itu, baik secara sadar maupun tidak sadar, kita tidak mencermati konsep makna kata *sampah* sebagaimana yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Begitu pula konsep makna kata *buang* yang mengandung ada nuansa “kekerasan”, yaitu ‘lempar’, ‘lepaskan’, ‘keluarkan’ sehubungan dengan makna sampah yang selalu negatif. Padahal sebagaimana dikemukakan para ilmuwan, baik yang berbasis sosial maupun ilmu pasti, sampah tidak selamanya negatif karena masih bisa dimanfaatkan dengan berbagai cara dan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan kita.

Sudah banyak makalah yang berkaitan dengan sampah membahas tentang 3R atau bahkan ada juga 6R, yaitu *Reduce, Reuse, Recycle* ditambah *Replant, Replace* dan *Repair*. Tentu saja dengan memakai istilah bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris), kurang mantap bila dibandingkan dengan istilah dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Alasannya tiada lain, dengan memakai istilah bahasa asing walaupun sangat mudah mengatakan atau menulis 3R atau 5R, masyarakat harus berpikir dua kali atau bahkan tiga kali untuk memahami.

Karena itu, lebih baik kita mencoba membuat jargon baru misalnya *simpanlah* atau *kumpulkanlah sampah pada tempatnya*. Kata *simpan* atau *kumpulkan* tidak memiliki nuansa “kekerasan” atau “gerakan cepat” sebagaimana contoh kalimat ini, “Simpanlah buku di meja belajar”. Sejalan dengan jargon, jargon pengelolaan sampah perlu juga diindonesiakan, misalnya *cegah sampah* untuk *reduce*; *pakai ulang* untuk *reuse*; *olah ulang* untuk *recycle*; *tanam ulang* untuk *replant*; *ganti cara* untuk *replace*; *perbaiki* untuk *repair* atau ada padanan lain yang lebih pantas, lebih tepat.

## **PENUTUP**

Sebagaimana diatur dalam PP Nomor 27 Tahun 2020 tentang Sampah, kini sampah harus disimpan untuk dikelola menjadi sesuatu yang masih bermanfaat, baik bagi lingkungan maupun kehidupan kiat secara umum. Coba kalau kita berpikir baik (*husnuzon*) tentang sampah (sebagaimana halnya para pemulung), tentu sampah tersebut tidak perlu kita buang, tetapi kita pikirkan untuk kita daur ulang. (Dalam hal ini kita selayaknya berterima kasih kepada para pemulung yang sudah mendaur sebagian

sampah). Dengan begitu, pemerintah takperlu pusing memikirkan lokasi peruntukan TPA karena TPA memang takperlu. Sebaliknya, yang dipandang perlu adalah TDUS yang tiada lain adalah Tempat Daur Ulang Sampah.

Kita takperlu lagi menulis atau mengatakan *Buanglah sampah pada tempatnya* karena kita sudah punya kalimat baru, *Simpanlah sampah pada tempatnya, Peliharalah kebersihan kita* atau *Daur ulanglah sampah*. Di TDUS itulah sampah menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Keberadaan TDUS tentu memerlukan peran pemerintah dan para ilmuwan (juga jangan lupa: pemulung). Kita sudah memiliki banyak ilmuwan: profesor, doktor, master, sarjana, dan diploma dalam berbagai disiplin ilmu. Seandainya mereka berpikir lebih kreatif, tentu mereka sepakat untuk mendaur ulang sampah hingga berguna bagi kehidupan. Sayangnya, lebih banyak di antara mereka hanya duduk di depan kelas dan mengutip pendapat orang asing. Lebih parah lagi, ada juga yang hanya tercantum namanya pada jadwal perkuliahan, bukan tercantum pada buku yang tersebar ke seluruh penjuru desa (boleh juga dunia).

Seandainya banyak tersebar buku-buku panduan tentang daur ulang sampah yang ditulis oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, tragedi Bojong dan Leuwigajah takperlu terjadi.\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. Journal of Student Research, 1*(1), 102-113.
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2*(1), 119-133.
- Hamid, Abdul. 2016. *Seduhan Bahasa*. Bandung: Balatin.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. Linguistics and Culture Review, 6*, 172-184.
- Koentjananingrat. 1992. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M.A.W. Brower. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Bandung: Penerbit Alumni

- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Christy, N. A. (2023). *Taman Baca dan Belajar "Ransel Buku" Sebagai Aksi Nyata Menumbuhkan Kecintaan Anak Pada Buku dan Kegiatan Literasi*. *Journal of Student Research*, 1(1), 141-158.
- Misnawati, M. (2022). *Kalimat Efektif dalam Laporan Kegiatan Relawan Demokrasi Relasi Berkebutuhan Khusus pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2020*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 228-239.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Rahardjo, Mudjia. 2010 KESALAHPAHAMAN DAN KESALAHKA-PRAHAN BERBAHASA <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/100301/kesalahpahaman-dan-kesalahkprahan-berbahasa.html>
- Rahmatullah, A. S., & Ghufron, S. (2021). *The Effectiveness Offacebook'as Indonesian Language Learning Media For Elementary School Student: Distance Learning Solutions In The Era Of The Covid-19 Pandemic*. MULTICULTURAL EDUCATION, 7(04), 27-37.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka*. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Tulalessy, Quin D. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis." *Jurnal Triton Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 51-56, doi:[10.30862/jtp.v1i1.795](https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795).